

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Nurmasari (2020) pada Jurnal Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi) dengan judul “Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus pada PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk)”. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data harga saham dan volume transaksi yang didapatkan dari internet. Data diambil 31 hari sebelum dan 31 hari setelah diumumkan kasus pertama COVID-19. Harga saham yang digunakan adalah pada saat penutupan (*closing price*) dengan data harian. Data volume transaksi diambil dari volume transaksi saham harian PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk. Hasil dari penelitian ini harga saham mengalami penurunan dibandingkan sebelum adanya kasus COVID-19. Sedangkan untuk volume transaksi saham juga menunjukkan perbedaan yang signifikan yaitu menunjukkan nilai yang meningkat.

Taufik dan Ayuningtyas (2020) yang berjudul “Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Bisnis dan Eksistensi Platform Online”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data sekunder dari hasil riset dan referensi kepustakaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak penurunan aktivitas bisnis konvensional (*offline*), namun bisa mengangkat kegiatan bisnis yang inovatif berbasis *platform online*. Menurut Taufak dan Ayuningtyas bidang usaha yang terkendala perkembangannya dan mengalami penurunan selama COVID-19 adalah bisnis transportasi umum, pariwisata, perhotelan, pusat perbelanjaan, serta perdagangan *offline* yang hanya fokus pada kunjungan langsung konsumen. Sedangkan bisnis yang masih bisa bertahan dalam melayani konsumen melalui penyesuaian interaksi layanan penggunaan *platform* aplikasi *offline* adalah pendidikan, ritel bahan kebutuhan pokok, bisnis pengiriman barang online. Kegiatan bisnis yang berkembang saat

pandemi COVID-19 adalah telekomunikasi, penyedia *platform online*, farmasi, produk kesehatan melalui penyesuaian platform bisnis berbasis online.

Haryanto (2020) pada Jurnal Perencanaan Pembangunan: *The Indonesian Journal of Development Planning* yang berjudul “Dampak COVID-19 Terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan 1% pada kasus COVID-19 menyebabkan depresiasi sebesar Rupiah terhadap Dollar AS sebesar 0.02%. Setiap peningkatan 1% dalam kasus COVID-19 menyebabkan koreksi ke CSPI sebesar 0,03%. Peningkatan 1% dari CSPI mengarah ke apresiasi Rupiah terhadap Dollar AS sebesar 0,31%. COVID-19 berdampak pada depresiasi Rupiah terhadap Dollar AS dan berdampak menurun pada CSPI, sehingga diperlukan intervensi kebijakan untuk mengendalikan penyebaran wabah COVID-19, mengendalikan kepanikan agar tidak berdampak pada Rupiah dan pasar saham melalui berbagai kebijakan stimulus.

Hanoatubun (2020) pada *Journal of Education, Psychology and Counseling* yang berjudul “Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian Indonesia”. Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi kuat untuk meminimalisasi penyebaran virus COVID-19 dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi lebih parah dibandingkan skenario *minimal intervention*. Akan tetapi, kesimpulan ini hanya berbasis variabel yaitu pertumbuhan ekonomi yang bukan satu-satunya faktor ekonomi penting dalam analisis ekonomi. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi dapat lebih tertekan apabila skenario yang terjadi adalah intervensi minimal. Kerugian ekonomi dari strategi intervensi kuat lebih rendah daripada kerugian ekonomi skenario intervensi minimal.

Fabeil, Pazim dan Langgat (2020) pada *Journal of Economics and Business* dengan judul “*The Impact of COVID-19 Pandemic Crisis on Micro-Entrepreneurs Perspective on Business Continuity and Recovery Strategy*”. Penelitian ini dilakukan di Malaysia yang terkena dampak langsung oleh kebijakan pemerintah dalam pembatasan perjalanan dan pergerakan adalah sektor usaha kecil. Pengusaha mengalami pembatalan atau penutupan bisnis dan pendapatan berkurang karena penutupan beberapa sektor pendukung seperti ritel dan transportasi. Pengusaha menunjukkan kemampuan mereka untuk bertahan dalam

bisnis mereka dengan melakukan beberapa pendekatan kesinambungan bisnis dan strategi pemulihan, terutama dalam hal pengiriman dan pemasaran produk. Pengusaha mikro dalam mengelola bisnis mereka dalam situasi krisis khususnya di daerah yang kurang berkembang sangat penting untuk mendapatkan bantuan dan fasilitas pendukung yang lebih relevan bagi mereka, terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan tentang metode manajemen krisis. Pengetahuan bisnis seperti teknik pemasaran *online*, prosedur pengiriman produk, pengembangan produk baru, strategi penetapan harga dan harga selama krisis dan manajemen basis data pelanggan dapat berfungsi sebagai dasar dari rencana manajemen krisis untuk perusahaan mikro.

Farayibi dan Asongu (2020) pada *European Xtramile Centre of African Studies* dengan judul “*The Economic Consequence of The COVID-19 Pandemic in Nigeria*”. Farayibi dan Asongu meneliti dampak ekonomi makro dari pandemi COVID-19 di Nigeria. Permintaan agregat dan penawaran agregat menjadi dasar teoritis untuk menjelaskan kinerja variabel ekonomi makro yang disebabkan oleh faktor-faktor eksogen. Pada penelitian ini temuan dari analisis tren menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 tidak signifikan menyebabkan penurunan variabel ekonomi makro dasar di Nigeria. Hal ini adalah konsekuensi dari berbagai langkah yang diambil untuk menahan penyebaran virus. Oleh karena itu, jumlah kasus yang terinfeksi memiliki korelasi signifikan dengan aktivitas ekonomi dari perspektif analisis tren. Sedangkan perkiraan DOLS menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah kasus yang dikonfirmasi dan hasil makro ekonomi yang ada sebagian besar tidak signifikan dengan tanda-tanda yang diharapkan. Pada akhirnya, perbedaan signifikansi antara temuan analisis tren dan estimasi DOLS yang sesuai menyiratkan, waktu diperlukan sebelum korelasi yang sudah ada bertahan dalam penelitian empiris dalam hal kausalitas.

McKibbin dan Fernando (2020) pada *Centre for Applied Macroeconomic Analysis* dengan judul “*The Global Macroeconomic Impacts of COVID-19: Seven Scenarios*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa biaya dapat meningkat dengan cepat saat COVID-19 berkembang menjadi pandemi global. Mengkarantina orang yang terkena dampak dan mengurangi interaksi sosial berskala besar merupakan respon yang efektif. Hal ini dapat mengurangi tingkat penularan dan mengurangi

biaya sosial dan ekonomi. Kerjasama global, terutama dalam bidang kesehatan publik dan pembangunan ekonomi, sangat penting saat pandemi ini. Hal ini dikarenakan COVID-19 yang sudah menyebar ke berbagai negara. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perlu adanya investasi yang lebih besar dalam kesehatan masyarakat dan pembangunan di negara terkaya dan di negara termiskin. Studi ini menunjukkan kemungkinan biaya yang dapat dihindari melalui investasi koperasi global dalam kesehatan masyarakat di semua negara.

Susilawati, Falefi dan Purwoko (2020) pada *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)* dengan judul “*Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia*”. Pada penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan data sekunder yang berasal dari internet yang valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pandemi COVID-19 berpengaruh pada perekonomian Indonesia. Susilawati dkk menjelaskan sektor yang terkena dampak selama pandemi COVID-19 adalah transportasi, pariwisata, perdagangan, kesehatan dan sektor lainnya. Akan tetapi, sektor ekonomi yang paling terpengaruh adalah sektor rumah tangga. Indonesia melakukan pemantauan perkembangan ekonomi global dan domestik dengan mengoptimalkan potensi di dalam negeri, penurunan BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), suku bunga fasilitas deposito dan suku bunga pinjaman. Indonesia melakukan tindakan yang tepat sehingga inflasi dan stabilitas tetap terkendali.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Dampak COVID-19

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan (WHO, 2020). Virus baru ini ditemukan pertama kali di Wuhan, Cina pada bulan Desember 2019. Wabah ini telah dikategorikan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) atau badan kesehatan dunia karena peningkatan infeksi dari manusia ke manusia telah menyebar secara luas di dunia (Qiu, Rutherford, Mao, & Chu, 2017). WHO mendeklarasikan secara resmi COVID-19 sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Kasus COVID-19 pertama di Indonesia diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020 (Ihsanudin, 2020). Pada 30 Mei 2020 jumlah kasus yang dikonfirmasi positif sebanyak 5.817.386 kasus dan 362.705 kasus dilaporkan telah meninggal di 213 negara. Jumlah kematian ini adalah 6,23% dari total kasus yang terkena dampak (WHO, 2020). Negara Amerika Serikat, Spanyol, Brasil, Rusia, Peru, Chili, India, Turki, Iran, Kanada, Meksiko, Prancis dan Italia memiliki jumlah kasus yang telah lama melampaui jumlah kasus di Cina yang merupakan asal wabah (Worldmeter, 2020). Jumlah kematian tertinggi dikonfirmasi telah terjadi di Amerika Serikat diikuti oleh Brasil, yang saat ini memiliki jumlah kasus meningkat dengan cepat.

Presiden Joko Widodo dengan mempertimbangkan keadaan di Indonesia yaitu semakin meningkatnya jumlah kasus yang dikonfirmasi positif COVID-19 menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Ihsanudin, 2020). PP Nomor 21 Tahun 2020 merupakan dasar hukum diterapkannya PSBB yang berlaku mulai 31 Maret 2020 (Badan Pemeriksa Keuangan RI, 2020). Dalam Peraturan Pemerintah ini, PSBB adalah pembatasan kegiatan tertentu bagi penduduk dalam suatu wilayah yang terinfeksi COVID-19. Pada Pasal 3 dijelaskan kriteria penerapan PSBB yaitu jumlah kasus dan kematian akibat COVID-19 meningkat dan menyebar secara cepat ke beberapa wilayah. Penerapan PSBB meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

Peningkatan kasus terkonfirmasi positif COVID-19 yang semakin meningkat menyebabkan banyak kerugian terhadap perekonomian di Indonesia

(Sihaloho, 2020). Salah satu indikator yang dapat memperburuk perekonomian Indonesia adalah melemahnya Rupiah terhadap USD dan mata uang asing lainnya. Sihaloho menjelaskan bahwa seiring bertambahnya kasus terkonfirmasi positif COVID-19 pelemahan Rupiah terhadap USD dan mata uang asing lainnya tidak dapat dihindarkan. Perlambatan kinerja industri manufaktur dan melambatnya perekonomian secara global, mampu mengakibatkan penurunan permintaan pada pasar.

2.2.1.1. Perekonomian Global

Nashad Khan dan Shah Faisal (2020) dalam penelitian dampak COVID-19 terhadap perekonomian China melakukan kajian pada 15 artikel di berbagai jurnal dan laporan yang membahas tema terkait. Temuan dalam penelitian tersebut bahwa akibat COVID-19, kebijakan *lockdown* Kota Wuhan dan karantina Kota dan Provinsi lainnya telah diterapkan. Pelaksanaan kebijakan tersebut telah mengurangi dan bahkan menghentikan beragam aktivitas masyarakat, pelajar, mahasiswa, pekerja di area publik, berhentinya pabrikasi, transportasi darat, jalur penerbangan dan ditundanya banyak pembangunan dan tertunda investasi, juga aktivitas sektor keuangan, perbankan serta ekspor-impor. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan angka pertumbuhan 2% dari posisi awal 6% pada capaian sebelum pandemi COVID-19.

Baldwin dan Tomiura (2020) menemukan kecenderungan bahwa pandemi COVID-19 pada awal kejadian *lockdown* di Kota Wuhan dengan beragam kejadian yang diberitakan, telah berdampak negatif pada pemberitaan dan interaksi bisnis bagi warga dan jaringan Kota Wuhan Provinsi Hubei, China dan juga ketika virus meluas ke seluruh daratan Tiongkok. Pemerintah telah merespons dengan intervensi fiskal dan moneter skala besar untuk mendukung pendapatan rumah tangga dan bisnis dan untuk menjaga stabilitas keuangan (Gopinath, 2020). Namun, indikator aktivitas ekonomi di AS, Eropa dan Cina turun ke rekor terendah. Prediksi ekonomi sangat sulit dalam keadaan ini, dengan banyak faktor kompleks dan saling terkait menentukan hasil aktual, termasuk pertanyaan berapa lama kebijakan jarak sosial akan tetap di tempatnya dan seperti apa strategi penyelesaian (Baldwin dan Tomiura, 2020).

India termasuk ke dalam salah satu negara yang paling terkena dampak karena pandemi Virus Corona. Himanshu Koshle dkk (2020) yang meneliti dampak COVID-19 terhadap bisnis di India, menemukan bahwa pada sektor perdagangan menyebabkan kerugian tidak kurang dari USD 348 juta. Hal ini dikarenakan perlambatan perekonomian dan konsekuensi kebijakan. COVID-19 mempengaruhi sektor-sektor seperti pariwisata, penerbangan, perhotelan, dan perdagangan di India.

Pandemi COVID-19 yang semakin meluas ke seluruh dunia telah berdampak pada meningkatnya risiko resesi perekonomian global pada tahun 2020 (Warjiyo, 2020). Penyebaran pandemi COVID-19 yang meluas ke berbagai negara menekan pertumbuhan ekonomi global (Bank Indonesia, 2020). Kinerja manufaktur dan kinerja sektor jasa di beberapa negara mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif). Perkembangan ini menyebabkan penurunan tajam pertumbuhan ekonomi di banyak negara pada triwulan I 2020, baik negara berkembang dan maju. Dengan risiko penurunan pertumbuhan ekonomi di berbagai negara yang tetap besar, pertumbuhan ekonomi global akan mengalami kontraksi. Hal ini terlihat pada kontraksi yang tetap berlanjut di beberapa indikator dini seperti kinerja sektor manufaktur dan jasa serta keyakinan konsumen dan bisnis. Berbagai negara melakukan stimulus fiskal dan moneter guna mengurangi risiko resesi tersebut.

Perdagangan dunia dan harga komoditas mengalami penurunan dan inflasi yang rendah merupakan salah satu dampak dari COVID-19 (Bank Indonesia, 2020). Pertumbuhan ekonomi global yang melambat menurunkan permintaan barang-barang ekspor dan impor sehingga volume perdagangan menurun. Hal ini juga berdampak pada penurunan harga komoditas akibat pelemahan permintaan global. Minyak mentah Indonesia merupakan salah satu komoditas yang mengalami penurunan harga sebesar 39,6% (Suhariyanto, 2020). Pertumbuhan ekonomi global yang menurun berdampak pada lemahnya tekanan inflasi di berbagai negara. Amerika Serikat dan Eropa mengalami penurunan inflasi akibat melemahnya permintaan.

Pandemi COVID-19 juga mempengaruhi pasar keuangan global di triwulan I 2020 (Bank Indonesia, 2020). Pasar keuangan global mengalami

ketidakpastian yang meningkat tajam, terlihat pada perkembangan Indeks Economic Policy Uncertainty (EPU) dan indeks volatilitas (VIX) yang memburuk. Hal ini menekan pasar keuangan global dan memicu tingginya permintaan terhadap aset keuangan yang aman. Harga emas dunia kembali meningkat karena besarnya permintaan. Perubahan perilaku investor global tersebut mengakibatkan terjadinya aliran modal keluar di seluruh negara, terutama di negara berkembang yang memiliki risiko tinggi. Hal ini yang menyebabkan mata uang dunia tertekan, terutama mata uang negara berkembang. Akan tetapi pada April 2020, ketidakpastian pasar keuangan global mulai mereda karena kebijakan yang diterapkan berbagai negara mendapat respon positif.

2.2.1.2. Perekonomian Domestik

Penyebaran pandemi COVID-19 mempengaruhi pertumbuhan ekonomi domestik triwulan I 2020 di Indonesia (Bank Indonesia, 2020). Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang tercatat 2,48%, lebih rendah apabila dibandingkan dengan kinerja pada triwulan IV 2019 yaitu sebesar 4,97%. Penyebab perlambatan pada konsumsi rumah tangga yaitu berasal dari penurunan konsumsi non makanan khususnya pakaian, alas kaki, jasa perawatan, dan transportasi (Badan Pusat Statistik, 2020). Pandemi COVID-19 juga mempengaruhi pertumbuhan pada investasi yang melambat sebesar 1,70% yang disebabkan oleh melambatnya investasi bangunan. Konsumsi Pemerintah tumbuh 3,74% yang dilakukan dengan respon stimulus fiskal dapat menahan perlambatan permintaan domestik lebih dalam (Bank Indonesia, 2020). Berikut sektor yang terdampak COVID-19:

1) Pertanian

Menurut Hermanto (2020) penyebaran COVID-19 memberikan dampak terhadap sektor pertanian di Indonesia. Perlambatan ekonomi global akibat penyebaran COVID-19 menyebabkan produksi pertanian akan menurun dan mendorong terjadinya kenaikan harga pada komoditas pertanian. Berdasarkan data Kementerian Pertanian, penyebaran COVID-19 akan menyebabkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Menurunkan produksi sebesar 5% karena harga sarana produksi (benih, pupuk, pestisida, dan pakan) mahal dan distribusinya tidak lancar;
- b. Kebutuhan pangan akan meningkat 5% karena panic buying dan masyarakat menyimpan persediaan lebih besar dari biasanya;
- c. Realisasi impor akan turun sebesar 5% karena tidak lancar proses impor dan negara produsen yang membatasi ekspor.

2) Pariwisata

Sektor pariwisata Indonesia di masa pandemi COVID-19 mengalami penurunan (Budiyanti, 2020). Hal ini dapat dilihat berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mengalami penurunan. Menurut data BPS, jumlah kunjungan wisata mancanegara pada bulan Januari–Juni 2020 hanya mencapai 3,09 juta kunjungan. Jumlah kunjungan wisata mancanegara pada periode yang sama tahun 2019 sebesar 7,72 juta kunjungan, lebih besar dibanding pada tahun 2020. Jumlah wisata mancanegara yang berkunjung ke Indonesia melalui pintu masuk udara sebanyak 1,60 juta kunjungan, pintu masuk laut sebanyak 746,02 ribu kunjungan, dan pintu masuk darat sebanyak 741,33 ribu kunjungan. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel klasifikasi bintang di Indonesia juga mengalami penurunan. TPK pada bulan Juni 2020 mencapai rata-rata 19,70 persen atau turun 32,57 poin dibandingkan TPK Juni 2019 yang sebesar 52,27 persen (BPS, 2019).

3) Transportasi

Transportasi Indonesia juga mengalami pelemahan selama masa pandemi COVID-19 (Sari, 2020). Menurut data BPS, jumlah penumpang pesawat di bandara utama untuk keberangkatan pada penerbangan domestik dan internasional pada bulan Januari-Juni 2019 mencapai 24.951.045 orang. Jumlah penumpang pesawat di bandara utama untuk keberangkatan pada penerbangan domestik dan internasional pada periode yang sama tahun 2020 hanya mencapai 12.171.099 orang, lebih sedikit dibanding pada tahun 2019. Jumlah penumpang kereta api juga mengalami penurunan pada periode Januari-Juni 2020 sebesar 98.255 orang (Badan Pusat Statistik, 2020).

4) Ekspor

Nilai ekspor Indonesia pada bulan Januari 2020 mengalami penurunan dibanding Desember 2019 yaitu dari US\$14.473,1 juta menjadi US\$13.411,0 juta. Hal ini disebabkan menurunnya ekspor migas 28,73% berupa hasil minyak, minyak mentah serta gas, dan ekspor nonmigas turun sebesar 5,33%. Pada Februari 2020 ekspor Indonesia mencapai US\$14.060,9 juta mengalami peningkatan pada nonmigas 2,38%, sementara ekspor migas turun 0,02%. Ekspor Indonesia pada bulan Maret 2020 sebesar US\$14.067,9 juta mengalami peningkatan pada nonmigas 1,24% sementara ekspor migas turun 16,29%. April 2020 ekspor mengalami penurunan sebesar US\$12.163,1, disebabkan menurunnya ekspor nonmigas 13,66% dan ekspor migas turun 6,55%.

5) Impor

Berdasarkan data BPS, nilai impor Indonesia pada Januari 2020 mencapai US\$14.268,7 juta mengalami penurunan dibanding Desember 2019 sebesar US\$14.506,8 juta. Hal ini disebabkan oleh turunnya nilai impor migas 6,85% dan nonmigas 0,69%. Pada bulan Februari 2020 nilai impor Indonesia sebesar US\$11.548,1 juta turun sebesar US\$2.720,6 juta. Penurunan yang terjadi pada nilai impor migas sebesar 12,05% berupa hasil minyak dan gas dan nilai impor non migas turun sebesar 19,77%. Kenaikan terjadi pada nilai impor Indonesia pada bulan Maret 2020 mencapai US\$14.067,9 juta dibanding Februari 2020. Pada April 2020 penurunan kembali terjadi sebesar US\$1.904,8 juta.

2.2.2. Kinerja Perusahaan

Menurut Amstron dan Baron dalam Fahmi (2016), kinerja adalah hasil dari pekerjaan yang memiliki hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi bagi perusahaan. Kinerja merupakan sesuatu yang penting untuk perusahaan, khususnya pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Kinerja dapat mempengaruhi kegiatan organisasi atau perusahaan, semakin baik kinerja yang diberikan dapat membantu dalam kelangsungan perkembangan perusahaan. Kinerja perusahaan

merupakan suatu hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan dalam menjalankan fungsinya dan pengelolaan perusahaan selama periode tertentu (Lestari, 2017). Hal ini sependapat dengan Prahartanto (2014) yang menyatakan kinerja merupakan prestasi kerja, yaitu perbandingan antara hasil kerja dengan standar yang ditetapkan.

Tujuan dari kinerja perusahaan untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat, pihak luar dan pemerintah. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari berbagai macam aspek yang mempengaruhi, baik dari aspek keuangan maupun aspek operasional. Jika dilihat dari aspek keuangan, hal-hal yang perlu diperhatikan untuk dapat menilai apakah suatu perusahaan tersebut baik atau buruk adalah dengan melihat arus kas, laporan keuangan, laporan laba/rugi dan neraca keuangannya. Dalam aspek operasional perusahaan, yaitu jumlah karyawan, sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan perusahaan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi suatu perusahaan dalam meningkatkan nilai (*value*) perusahaan dan memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham perusahaan tersebut. Keberhasilan suatu perusahaan dalam memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham perusahaan tersebut dapat dilihat dan dianalisa dari laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai kondisi suatu perusahaan. Untuk dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan kinerja perusahaan, maka perlu dilakukan proses analisa terhadap data keuangan dari perusahaan tersebut dan data keuangan itu akan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Menurut Gitman dan Zutter (2015) terdapat 5 kategori rasio keuangan perusahaan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu *liquidity ratio*, *activity ratio*, *debt ratio*, *profitability ratio* dan *market ratio*.

Arti pentingnya kinerja keuangan seperti yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston adalah sebagai berikut:

- 1) Alat skrinning awal dalam pemilihan investadi

- 2) Alat perkiraan terhadap hasil dan kondisi keuangan perusahaan
- 3) Alat diagnosis terhadap masalah manajerial, operasional atau masalah-masalah lainnya
- 4) Alat untuk menilai manajemen perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara nilai yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan menggunakan asetnya yang produktif dan nilai yang diharapkan dari pemilik aset tersebut (Lestari, 2017). Untuk menilai kinerja perusahaan perlu dikaitkan dengan kinerja keuangan kualitatif dan ekonomi. Kinerja keuangan perusahaan dihasilkan dari beberapa keputusan individual yang dilakukan secara berkesinambungan oleh manajemen. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan perusahaan bermanfaat dalam memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang dimiliki perusahaan. Pada dasarnya, kinerja keuangan perusahaan merupakan tingkat keberhasilan perusahaan yang dapat diukur dari efektivitas dan efisiensi perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki. Kinerja keuangan dilakukan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Unsur-unsur yang berkaitan secara langsung dalam pengukuran kinerja perusahaan disajikan dalam laporan laba rugi berupa Pendapatan (*income*) dan Beban / Biaya (*Expense*) (Praytino, 2010). Terdapat tiga jenis metode analisis laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan secara kuantitatif, yaitu:

1. Analisis Horizontal (*Trend Analysis*)

Metode ini melakukan analisis dengan cara membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda, sehingga dapat dilihat perkembangan dan kecenderungannya. Pos-pos laporan keuangan tahun dasar dicatat sebagai indeks 100.

2. Analisis Vertikal (*Common-size Analysis*)

Metode analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk periode yang sama.

3. Analisis Rasio

Metode ini digunakan dengan cara membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan yaitu dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Terdapat beberapa jenis analisis rasio, yaitu analisis rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas.

2.2.3. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu yang disusun untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (Prabowo, 2018). Laporan keuangan dibuat dengan tujuan memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progress Report*) secara periodik yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Dwi et al., 2016). Laporan keuangan menjadi laporan akhir dari proses pencatatan keuangan pada perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan akan kesulitan dalam menganalisis kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pada perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan, perusahaan akan mudah menganalisa apa yang terjadi di perusahaan. Sehingga dapat merancang strategi yang dibutuhkan perusahaan dari informasi yang diperoleh pada laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016). Laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini merupakan kondisi terkini dari perusahaan. Kondisi perusahaan terkini perusahaan yaitu keadaan keuangan perusahaan pada waktu dan periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan bagian-bagian keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2014) laporan keuangan adalah sarana yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi

keuangan kepada pihak eksternal perusahaan. Dimana informasi yang disampaikan dalam bentuk satuan moneter dan dalam laporan keuangan biasanya terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas serta catatan atas laporan keuangan yang tidak terpisahkan dari bagian laporan keuangan.

Menurut PSAK No. 1 (2018) laporan keuangan merupakan laporan yang berisikan informasi keuangan yang tersistematis dari posisi keuangan suatu perusahaan serta kinerja suatu perusahaan tertentu. Laporan keuangan menunjukkan hal yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang telah digunakan untuk operasional perusahaan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi keuangan sistematis yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang digunakan sebagai sarana menyampaikan informasi keuangan kepada pihak internal maupun eksternal.

2.2.3.1. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan pada perusahaan menurut Kasmir (2016) yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan;
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;

- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
- h. Informasi keuangan lainnya.

Kieso (2010) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi:

- a. *That is useful to present and potential investors and creditors and other users in making rational investment, credit, and similar decision;*
- b. *That is useful to help present potential investors and uncertainty of prospective cash receipt from dividends or interest and the proceed from sale, redemption, or maturity of security or loans;*
- c. *Information about the economic resources of an enterprise, the claims of those resources, and the effect of transactions, events, and circumstances 11 that change its resources and claims to those resources.*

Standar Akuntansi Keuangan juga menjelaskan tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan :

- a. Informasi yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta mengenai modal suatu perusahaan;
- b. Informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva bersih (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba;
- c. Informasi yang membantu para pemakai laporan keuangan dalam menaksir potensi perusahaan untuk menghasilkan laba;
- d. Informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi;
- e. Mengungkapkan lebih jauh informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut oleh perusahaan.

2.2.3.2. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik laporan keuangan merupakan ciri khas pada laporan keuangan yang membuat informasi dalam laporan keuangan bermanfaat bagi pengguna. Berdasarkan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada Standar Akuntansi Keuangan (2018) terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu:

1) Dapat Dipahami

Laporan keuangan yang dapat dipahami oleh pengguna merupakan kualitas penting informasi pada laporan keuangan. Dalam maksud ini, perusahaan beranggapan pengguna laporan keuangan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2) Relevan

Informasi yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan haruslah relevan. Informasi yang memiliki kualitas relevan merupakan informasi yang dapat mempengaruhi keputusan ekonomik pengguna. Pengguna dibantu dengan mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna di masa lalu. Peran informasi dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pengguna.

3) Keandalan

Informasi juga harus memiliki kualitas andal (*reliable*). Informasi yang memiliki kualitas andal merupakan informasi yang bebas dari menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pengguna sebagai penyajian yang seharusnya disajikan secara wajar. Informasi yang relevan tetapi apabila penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi dapat menyesatkan.

a. Penyajian Jujur

Informasi yang disajikan harus menggambarkan dengan jujur transaksi dan peristiwa lain yang seharusnya disajikan secara wajar. Pada laporan keuangan harus menggambarkan dengan jujur transaksi dan peristiwa lainnya dalam bentuk aset, liabilitas dan ekuitas entitas. Risiko penyajian yang dianggap kurang jujur dalam informasi keuangan tidak dapat dihindarkan. Hal ini dikarenakan kesulitan yang melekat dalam mengidentifikasi transaksi dan peristiwa lainnya yang dilaporkan.

b. Substansi Mengungguli Bentuk

Informasi yang disajikan dengan jujur transaksi dan peristiwa lainnya perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomik dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi dan peristiwa lainnya tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.

c. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

d. Pertimbangan Sehat

Ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul merupakan ketidakpastian peristiwa dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan sehat (*prudence*) digunakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mengakui ketidakpastian peristiwa. Unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian terdapat dalam pertimbangan sehat tersebut.

e. Kelengkapan

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

4) Dapat dibandingkan

Pengguna harus membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan, mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Pengguna harus mengetahui informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan serta pengaruh perubahan pada kebijakan akuntansi. Perusahaan dapat menggunakan alternatif lain yang lebih relevan dan lebih andal apabila kebijakan akuntansi sudah tidak selaras dengan karakteristik kualitatif relevansi dan keandalan.

2.2.3.3. Komponen Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan paragraf 10-14, komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari lima komponen, yaitu laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan yang berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. Beberapa perusahaan juga menyajikan suatu kajian keuangan oleh manajemen yang terpisah dari laporan keuangan. Perusahaan dapat menyajikan laporan tambahan, seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*). Berikut penjelasan secara rinci mengenai tiap komponen laporan keuangan:

1) Laporan Posisi Keuangan (*Balance Sheet*)

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield dalam buku *Intermediate Accounting* (2014), pengertian dari laporan posisi keuangan adalah sebagai berikut:

“The balance sheet, sometimes referred to as the statement of financial position, reports the assets, liabilities, and stockholders’ equity of a business enterprise at a specific date.”

Laporan posisi keuangan merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan dalam bentuk aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Laporan posisi keuangan mengungkapkan informasi mengenai jumlah dan informasi lain tentang sumber daya perusahaan, kewajiban pada kreditur, dan ekuitas pemilik yang dimiliki perusahaan sampai dengan tanggal pelaporan laporan.

Menurut PSAK (2018) laporan posisi keuangan minimal mencakup penyajian pos-pos berikut:

- a. Aset tetap;
- b. Properti investasi;
- c. Aset tidak berwujud;
- d. Aset keuangan (tidak termasuk jumlah yang disajikan pada investasi, piutang dagang, kas dan setara kas);
- e. Investasi dengan menggunakan metode ekuitas;
- f. Aset biologi;
- g. Persediaan;
- h. Piutang dagang dan piutang lainnya;
- i. Kas dan setara kas;
- j. Total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual;
- k. Utang dagang dan utang lainnya;
- l. Provisi;
- m. Liabilitas keuangan (tidak termasuk jumlah yang disajikan dalam utang dagang dan utang lainnya serta provisi);
- n. Liabilitas dan aset untuk pajak;
- o. Liabilitas dan aset untuk pajak tangguhan;
- p. Liabilitas yang termasuk dalam kelompok yang dilepaskan yang diklasifikasikan yang dimiliki untuk dijual;
- q. Kepentingan non-pengendali, disajikan sebagai bagian dari ekuitas; dan
- r. Modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

2) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2014), pengertian dari laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

“The income statement, often called the statement of income or statement of earning is the report that measures the success of enterprise operations for a given period of time.”

Kesimpulan dari pengertian diatas, laporan laba rugi sebagai laporan kinerja yang mengungkapkan kesuksesan hasil operasi perusahaan pada suatu periode tertentu.

PSAK (2018) menjelaskan mengenai minimal penyajian pos-pos sebagai berikut:

- a. Pendapatan;
- b. Biaya keuangan;
- c. Bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan *joint ventures* yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas;
- d. Beban pajak;
- e. Suatu jumlah tunggal yang mencakup total dari laba rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan dan keuntungan atau kerugian setelah pajak yang diakui dengan pengukuran nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual atau dari pelepasan aset atau kelompok yang dilepaskan dalam rangka operasi yang dihentikan;
- f. Laba rugi;
- g. Komponen dari penghasilan komprehensif;
- h. Bagian komprehensif dari entitas asosiasi dan ventura bersama;
- i. Total laba rugi komprehensif.

3) Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Owner's Equity*)

Laporan perubahan ekuitas menunjukkan total laba rugi komprehensif selama suatu periode yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan pihak non pengendali. Rekonsiliasi pada laporan perubahan ekuitas antara saldo awal dan akhir periode timbul dari laba rugi, pos pendapatan

komprehensif dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018).

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menunjukkan rekonsiliasi saldo awal ekuitas hingga menunjukkan saldo akhir ekuitas. Rekonsiliasi tersebut berasal dari tambahan investasi, laba rugi usaha, dan pendistribusian hasil untuk pemilik (*dividend* atau *drawing*) (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2014).

4) Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)

Menurut PSAK (2018) informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.

Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas akan menunjukkan rekonsiliasi antara saldo awal dan saldo akhir kas. Hal ini berbeda dengan laporan lainnya yang menggunakan dasar akrual (*accrual basis*), laporan arus kas menggunakan dasar arus kas (*cash basis*) (Kieso et al., 2014).

5) Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Catatan atas laporan keuangan adalah penjelasan-penjelasan mengenai nilai, angka, maupun unsur-unsur lain yang terdapat dalam laporan keuangan, termasuk kebijakan dan metode akuntansi yang digunakan (Kieso et al., 2014).

Menurut PSAK (2018) catatan atas laporan keuangan adalah:

- a. Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu;
- b. Mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan;

- c. Memberikan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

2.2.3.4. Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2018), pengguna laporan keuangan terdiri dari banyak pihak yang berkepentingan. Pihak yang berkepentingan tersebut mencakup karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Penggunaan laporan keuangan digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

- 1) Investor

Investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan strategi dalam melakukan pembelian, penahanan, atau penjualan investasi pada perusahaan. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

- 2) Karyawan

Karyawan perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Beberapa karyawan juga menggunakan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

- 3) Pemberi Pinjaman

Informasi pada laporan keuangan digunakan oleh pemberi pinjaman untuk mengetahui pinjaman serta bunga yang dapat dibayarkan oleh perusahaan pada saat jatuh tempo.

- 4) Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi mengenai jumlah terutang yang akan dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

5) Pelanggan

Pelanggan menggunakan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terikat dalam perjanjian jangka panjang dengan perusahaan.

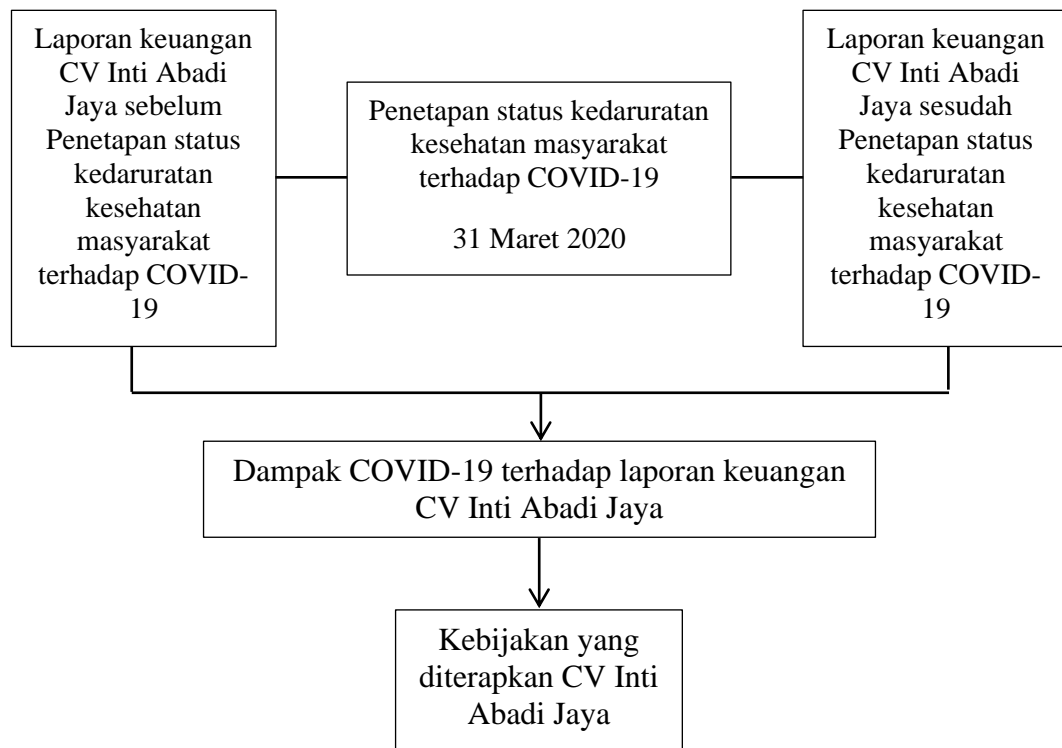
6) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan aktivitas perusahaan. Informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya dibutuhkan pemerintah.

7) Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi tentang kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.3. Kerangka konseptual



Gambar 3.1. Kerangka Konseptual